

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan kita, karena pendidikan menjadi kebutuhan pokok manusia sebagai salah satu alat pemersatu bangsa. Tingkat pendidikan suatu bangsa menjadi tolak ukur untuk menunjukkan tingkat kemajuan bangsa tersebut. Melalui pendidikan, manusia diharuskan memiliki keinginan untuk meningkatkan kualitas hidup dan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan yang ada serta mengembangkan dan memperbaiki keterampilan yang dimiliki. Berbagai perubahan yang terjadi di dunia sekarang ini akan berpengaruh pada berbagai lapisan masyarakat tak terkecuali dalam bidang pendidikan.

Menurut Fuad Ihsan, dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.¹ Setiap manusia terlahir dengan tingkat kecerdasan yang berbeda-beda, maka dari itu pendidikan sangatlah berpengaruh terhadap manusia dalam meningkatkan kualitas hidupnya dalam hal mengembangkan dan

¹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), hh. 1-2.

menumbuhkan potensi serta keterampilan yang masih terpendam baik itu jasmani maupun rohani.

Pendidikan yang dibutuhkan adalah pendidikan yang mampu mengubah tingkah laku anak didik menjadi lebih baik dan bertanggung jawab serta mengembangkan kepribadian anak didik secara menyeluruh dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Demikian halnya dengan bangsa Indonesia yang menaruh harapan besar terhadap pendidik dalam perkembangan bangsa ini. Manusia terlahir sebagai makhluk sosial sehingga sepanjang hidupnya manusia tidak terlepas hubungan antar sesama manusia dan selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya, tidak terkecuali anak usia sekolah dasar.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan proses pembelajaran yang memadukan berbagai pengetahuan sosial. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan sistem pembelajaran yang membahas, menelaah, mengkaji gejala atau masalah sosial dari berbagai aspek kehidupan, atau melakukan interelasi berbagai aspek kehidupan sosial dalam membahas gejala atau masalah sosial.

Melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), siswa diharapkan memiliki perubahan pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Namun banyaknya materi bahasan yang dibebankan oleh kurikulum dengan keterbatasan waktu yang tersedia merupakan kendala guru untuk dapat mengoptimalkan penanaman keterampilan sosial pada

siswa. Tujuan akhir pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar belum mencapai keberhasilan yang memuaskan disebabkan antara lain dalam pembelajarannya masih menggunakan metode itu itu saja diantaranya yaitu metode ceramah, sebagian besar guru yang mengajarkan masih hanya menitikberatkan aspek kognitifnya saja.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tentu sangat memerlukan model pembelajaran yang melibatkan seluruh peserta didik di dalam kelas menjadi aktif, percaya diri, semangat, berani mengungkapkan pendapat, menyenangkan, serta merasa termotivasi untuk terus belajar agar mendapatkan pencapaian hasil belajar yang baik. Dengan demikian, peserta didik harus melakukan sebuah praktik pembelajaran sekaligus mengerjakan tugas guna mencapai pengetahuan yang harus mereka dapatkan.

Berdasarkan pengamatan peneliti dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SDN Semanan 12 Pagi Jakarta Barat, ditemukan bahwa tidak sedikit peserta didik kurang begitu memahami materi yang diajarkan oleh guru karena penyajian materi yang masih terfokus pada guru, guru masih menjadi pusat perhatian peserta didik dalam pembelajaran di dalam kelas sehingga sebagian besar peserta didik kurang menyukai mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosia (IPS) karena cara guru menyampaikan materi cenderung tidak melibatkan pengalaman konkret peserta didik dan belum menggunakan model pembelajaran yang tepat sehingga menyebabkan peserta didik semakin tidak menggemari serta berkurangnya

rasa antusias belajar terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Keadaan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang tidak menyenangkan dari pengamatan di lapangan oleh peneliti ini yang berakibat pada rendahnya hasil belajar peserta didik. Dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik, pendidikan yang diperlukan melalui prosesnya tersendiri yaitu berorientasi kepada peserta didik. Sehingga kualitas dan mutu yang dimiliki peserta didik meningkat sesuai kebutuhan maupun kemampuan masing-masing peserta didik itu sendiri. Jadi, yang diperlukan oleh pendidik saat ini yaitu melakukan hal yang melibatkan peserta didik menjadi aktif dalam proses pembelajaran. Karena, peserta didik yang datang ke sekolah bukan hanya untuk mendengarkan penyampaian materi yang diberikan guru, namun peserta didik diajarkan bagaimana cara menggunakan pemikirannya sendiri.

Kondisi pendidikan pada saat ini semakin diperjelas dan diperlihatkan pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas V SDN Semanan 12 Pagi Jakarta Barat yaitu pendidik yang kurang melibatkan peserta didiknya secara aktif sehingga pembelajaran semakin terlihat kurang menyenangkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang dilaksanakan di dalam kelas V lebih mengarah kepada memaksa kemampuan anak untuk menghafal informasi, guru hanya menyuapi sebuah fakta dan data-data kepada peserta didik

sehingga otak anak dipaksa untuk mengingat serta menumpuk berbagai informasi tersebut dan guru juga belum memanfaatkan alat peraga (media pembelajaran) dalam sebuah penyampaian materi yang akan mudah menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari secara konkret oleh peserta didik.

Melihat rendahnya hasil belajar peserta didik pada kelas V dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat diartikan bahwa semakin melemahnya peserta didik dalam memahami materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebuah pertanda bahwa peserta didik memiliki beberapa penyebab yang membuat rendahnya hasil belajar mereka dalam menerima serta memahami materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), diantaranya: (1) Pendidik masih menggunakan cara belajar yang tidak melibatkan peserta didik menjadi aktif, menyenangkan, serta tertarik pada mata pelajaran; (2) cara mengelola penyajian materi dari pembelajaran yang digunakan pendidik belum menggunakan model pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dari pengalaman konkret peserta didik yang berlandaskan kegiatan sehingga peserta didik kurang menguasai materi secara mendetail; (3) kurang memanfaatkan alat peraga (media pembelajaran); (4) pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) lebih diarahkan kepada kemampuan mengingat kemudian menghafal, bukan memahami.

Secara luas pengembangan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) juga menjadi tanggung jawab bersama para pendidik di SDN Semanan

12 Pagi Jakarta Barat, khususnya untuk kelas V sehingga mampu mencapai hasil belajar peserta didik yang lebih meningkat dari yang diharapkan. Dalam mencapai tujuan tersebut, pendidik perlu merancang sebuah proses pembelajaran secara sistematis menggunakan model pembelajaran.

Agar peserta didik dapat belajar dengan suasana menyenangkan, aktif, tidak membosankan, mengasyikkan, serta mudah menerima maupun menyampaikan pendapat, dapat diperlukan inovasi baru serta kreatifitas yang luas oleh pendidik dalam penyampaian mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik perhatian para peserta didik yang berlandaskan pengalaman konkret yang dialaminya untuk meningkatkan hasil belajar sesuai yang diharapkan oleh beberapa pihak.

Berdasarkan latar belakang, peneliti mencoba mencari cara untuk memecahkan masalah tersebut dengan melakukan penelitian tindakan kelas melalui tindakan menggunakan model pembelajaran yang membawa peserta didik lebih aktif dalam meningkatkan hasil belajar yang berjudul "Meningkatkan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Broken Triangel* pada siswa kelas V SDN Semanan 12 Pagi Jakarta Barat".

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, maka teridentifikasi beberapa faktor masalah yang terjadi pada saat pembelajaran IPS. Masalah-masalah tersebut adalah:

1. Model pembelajaran yang digunakan guru masih terbilang kurang menyenangkan, sehingga membuat hasil belajar siswa kurang meningkat.
2. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru.
3. Minimnya penggunaan alat peraga pada saat pembelajaran.
4. Antusias siswa yang menurun, dapat dilihat dari pembelajaran yang kurang maksimal.

Berdasarkan identifikasi area, maka fokus penelitian diarahkan pada:

- a. Model pembelajaran kooperatif tipe *Broken Triangle* pada mata pelajaran IPS terhadap siswa kelas V SDN Semanan 12 Pagi Jakarta Barat;
- b. Meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPS;
- c. Penggunaan model pembelajaran yang lebih menarik bagi peserta didik agar semua terlibat langsung dalam pembelajaran, menumbuhkan keaktifan peserta didik dan membuat suasana belajar semakin menyenangkan, serta;
- d. Menyajikan pembelajaran IPS yang maksimal dengan menggunakan model pembelajaran yang membangkitkan semangat peserta didik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang serta identifikasi masalah tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Broken Triangle* yang telah dijelaskan di atas, untuk mempermudah penelitian maka peneliti akan membatasi masalah penelitian pada “Meningkatkan hasil belajar IPS tentang Peninggalan Sejarah dari masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia melalui pembelajaran kooperatif tipe *Broken Triangle* terhadap siswa kelas V SDN Semanan 12 Pagi Jakarta Barat”.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Permasalahan yang muncul pada identifikasi masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah meningkatkan hasil belajar IPS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Broken Triangle* terhadap siswa kelas V SDN Semanan 12 Pagi Jakarta Barat?
2. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Broken Triangle* dapat meningkatkan hasil belajar IPS terhadap siswa kelas V SDN Semanan 12 Pagi Jakarta Barat?

E. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk mengetahui apakah melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Broken Triangle* yang dilakukan guru dapat meningkatkan hasil belajar pada peserta didik kelas V SDN Semanan 12 Pagi Jakarta Barat. Dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan guna mengembangkan serta memperbaiki proses kegiatan belajar mengajar yang baik di Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peserta didik

Bagi peserta didik, melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Broken Triangle* ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik serta membawa perubahan dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan, keaktifan yang semakin meningkat, terutama dalam pembelajaran IPS.

b. Bagi Guru

Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi umpan balik serta menginspirasi guna memperbaiki proses pembelajaran IPS melalui model pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif dan menyenangkan agar mendapatkan hasil belajar peserta didik yang lebih meningkat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Broken Triangle*.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam perbaikan serta peningkatan dalam proses pembelajaran di sekolah melalui model pembelajaran *Broken Triangle* khusus pada mata pelajaran IPS.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai acuan maupun perbandingan serta referensi dalam melakukan penelitian.

